

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Achmad Affan Maula Azmi¹, Abdul Khobir², Nadia Qurrota A'yun³, Shofie Ahyadina Alahmada⁴, Filia Griselda Nabiha⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

email : achmad.affan.maula25071@mhs.uingusdur.ac.id¹,

abdul.khobir@uingusdur.ac.id², nadia.qurrota.ayun25056@mhs.uingusdur.ac.id³,

shofie.ahyadina.alahmada25074@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

filia.griselda.nabiha25079@mhs.uingusdur.ac.id⁵

Diterima: 21/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 24/07/2026

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi, transformasi digital, serta perubahan kebutuhan kompetensi masyarakat menjadikan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) sebagai salah satu strategi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses yang berlangsung hanya pada jenjang formal, tetapi sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan sejak dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal, hingga kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya budaya belajar masyarakat, belum optimalnya integrasi antarlembaga pendidikan, serta pemanfaatan teknologi digital yang belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai artikel ilmiah yang membahas konsep pendidikan sepanjang hayat, transformasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep, strategi, serta implementasi pendidikan sepanjang hayat dalam berbagai konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan sepanjang hayat dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal, penguatan peran keluarga dan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia kerja. Strategi tersebut mampu membentuk budaya belajar berkelanjutan yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi, produktivitas, kemampuan adaptasi, dan daya saing sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan pembangunan di era transformasi digital.

Kata Kunci: pendidikan sepanjang hayat, pengembangan sumber daya manusia, *lifelong learning*, transformasi digital, strategi pendidikan.

ABSTRACT

Globalization, digital transformation, and changing competency demands have positioned lifelong learning as a strategic approach to developing high-quality human resources. Education is no longer perceived as a process limited to formal schooling but as a continuous learning process that begins within the family, continues through formal and non-formal education, and extends throughout community life. However, the implementation of lifelong learning in Indonesia still faces several challenges, including a limited learning culture, inadequate integration among educational institutions, and uneven utilization of digital technology. This study aims to analyze strategies for strengthening lifelong learning as an effort to develop adaptive, innovative, and competitive human resources. The research employs a descriptive qualitative approach using library research by reviewing scientific articles related to lifelong learning, digital transformation, and human resource development. Data were analyzed through content

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

 <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.12938>



analysis to identify concepts, strategies, and the implementation of lifelong learning across various educational contexts. The findings indicate that strengthening lifelong learning can be achieved through the integration of formal, non-formal, and informal education, reinforcement of family and community roles, utilization of digital technology as a learning medium, and collaboration among government, educational institutions, and industry. These strategies contribute to fostering a sustainable learning culture that enhances competence, productivity, adaptability, and the competitiveness of human resources in responding to the challenges of the digital transformation era.

Keywords: lifelong learning, human resource development, digital transformation, education strategy, continuous learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan bangsa karena dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi saat ini. Perkembangan globalisasi, revolusi industri, dan transformasi digital telah mengubah kebutuhan kompetensi masyarakat sehingga proses belajar tidak lagi cukup dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi juga harus berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) juga dapat menjadi paradigma yang mampu menempatkan posisi belajar sebagai proses yang dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Hudin et al., 2024).

Pada konsep pendidikan sepanjang hayat hakikatnya tidak hanya dimulai ketika seseorang memasuki lembaga pendidikan formal saja, tetapi telah berlangsung sejak fase pranatal, dan berlanjut pada pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga lingkungan kerja. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sebab setiap pengalaman hidup dapat memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri. Belajar yang dilakukan sepanjang hayat juga dapat memberikan peluang yang luas kepada setiap individu sesuai dengan minat, usia, dan kebutuhan belajar sehingga mampu membentuk pribadi yang mandiri, adaptif, dan memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat semakin memperkuat implementasi pendidikan sepanjang hayat. Pemanfaatan internet, e-learning, pembelajaran berbasis web, dan berbagai platform digital telah mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Teknologi memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap sumber belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara mandiri maupun melalui komunitas belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat budaya belajar sepanjang hayat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era modern ini (Verawati dkk., 2023).

Penguatan pendidikan sepanjang hayat juga menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan melalui pembangunan sumber daya manusia yang sangat unggul, inovatif, serta berdaya saing global. Pendidikan yang bersifat universal memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh akses belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen

pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan produktivitas, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Fatimah & Prihantini, 2023).

Di Indonesia, implementasi pendidikan sepanjang hayat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya budaya belajar masyarakat, belum optimalnya integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta kesenjangan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Padahal, perkembangan Revolusi Industri 4.0 menuntut setiap individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin dinamis. Oleh karena itu, *lifelong learning* menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan (Fitriah, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pendidikan sepanjang hayat dari berbagai perspektif, seperti konsep dasar pendidikan seumur hidup, implementasi pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan universal, maupun pendidikan dalam lingkungan keluarga. Nata Hudin dkk. (2024) misalnya mengkaji arti, tujuan, serta dasar pemikiran konsep pendidikan seumur hidup; Pramudia (2025) membahas implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat; Fatimah dan Prihantini (2023) mengulas pendidikan universal dalam bingkai *lifelong learning* menuju Indonesia Emas 2045. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat yang mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, informal, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan sumber daya manusia. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih menyeluruh agar pendidikan sepanjang hayat dapat diimplementasikan sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan model strategi yang mengintegrasikan konsep pendidikan sepanjang hayat sejak lingkungan keluarga hingga masyarakat, pemanfaatan transformasi digital sebagai media pembelajaran, serta sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat. Model tersebut diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia menuju masyarakat pembelajar (*learning society*) yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia melalui kajian berbagai literatur ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, serta strategi pendidikan sepanjang hayat berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan berbagai sumber akademik yang kredibel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat dan pengembangan sumber daya manusia, yang diperoleh melalui penelusuran

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

 <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.12938>

pada mesin pencari akademik Google Scholar. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kredibilitas sumber, yang meliputi artikel mengenai lifelong learning sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0, pendidikan universal, pendidikan pranatal, postnatal, pendidikan seumur hidup, serta implementasi teknologi dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang dibahas. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi artikel dan dokumen ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020-2026, berbahasa Indonesia maupun Inggris, serta relevan dengan tema pendidikan sepanjang hayat, transformasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Adapun kriteria eksklusi meliputi literatur yang diterbitkan sebelum tahun 2020, tidak dapat diakses secara penuh (full text), serta tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, setiap literatur diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep pendidikan sepanjang hayat, transformasi digital dalam pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, serta strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan hubungan antarkonsep dan menyusun sintesis hasil penelitian secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif melalui pengelompokan berdasarkan tema-tema pembahasan. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan hasil berbagai penelitian untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan sepanjang hayat. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi suatu kerangka strategi yang mampu mendukung pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di era transformasi digital.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori dari beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan sepanjang hayat. Melalui proses tersebut, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat yang dapat diimplementasikan melalui integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal, pemanfaatan teknologi digital, penguatan peran keluarga dan masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia usaha dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat dilakukan guna memperbaiki pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Studi Kepustakaan tentang Pendidikan Sepanjang Hayat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

No	Fokus temuan	Hasil temuan	Sumber data sekunder
1	Konsep pendidikan	Pendidikan sepanjang hayat dipahami sebagai proses belajar berkelanjutan sejak lahir hingga akhir hayat yang mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal.	Marfu'ah (2021)

No	Fokus temuan	Hasil temuan	Sumber data sekunder
	sepanjang hayat		
2	Peran dalam pengembangan SDM	Pendidikan sepanjang hayat berfungsi sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia.	Arifin (2023)
3	Hubungan dengan transformasi digital	Transformasi digital memperluas akses belajar melalui internet, platform daring, webinar, dan media digital lainnya sehingga mendukung pembelajaran fleksibel dan mandiri.	Pramudia (2025)
4	Kontribusi terhadap kompetensi abad ke-21	Pendidikan sepanjang hayat membantu membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan literasi digital.	Tasbih & Andriani (2024)
5	Faktor pendukung implementasi	Penguatan peran keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan dunia kerja diperlukan agar pendidikan sepanjang hayat berjalan efektif.	UNESCO (2020)
6	Hambatan implementasi	Kendala yang masih muncul meliputi budaya belajar yang rendah, integrasi antarlembaga yang belum optimal, kesenjangan akses, dan literasi digital yang belum merata.	Black (2022)
7	Implikasi penelitian	Strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat dapat membentuk budaya belajar berkelanjutan dan meningkatkan daya saing SDM Indonesia.	Maulana & Khasanah (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sepanjang hayat memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena mampu menyatukan pendidikan formal, nonformal, dan informal secara berkesinambungan. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa upaya penguatan pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan melalui dukungan dari keluarga, masyarakat, pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Di samping itu, pendidikan sepanjang hayat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi, produktivitas, kemampuan beradaptasi, serta daya saing individu untuk menghadapi perkembangan zaman. Akan tetapi, pelaksanaannya masih menemui berbagai kendala, seperti rendahnya minat belajar masyarakat, ketimpangan akses pendidikan, dan literasi digital yang belum berkembang secara maksimal.

Pembahasan

Pendidikan Sepanjang Hayat sebagai Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pendidikan sepanjang hayat telah menjadi salah satu paradigma utama dalam pengembangan sumber daya manusia pada abad ke-21. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat menyebabkan individu tidak lagi dapat mengandalkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal semata. Kompetensi yang relevan saat ini dapat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat sehingga masyarakat dituntut untuk terus belajar dan memperbarui keterampilan yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, pendidikan sepanjang hayat menjadi pendekatan yang memungkinkan individu

mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Konsep pendidikan sepanjang hayat juga tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek akademik saja, tetapi juga pada pengembangan kapasitas manusia secara menyeluruh. Marfu'ah (2021) menjelaskan bahwasanya pendidikan sepanjang hayat bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, serta peningkatan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki hubungan yang erat dengan konsep *human capital development*. Dalam teori modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi yang mampu meningkatkan produktivitas individu dan memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Arifin (2023) menjelaskan bahwa investasi pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja, kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dapat dipahami sebagai investasi berkelanjutan yang memungkinkan individu terus meningkatkan kapasitas dirinya sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Kosyakova dan Bills (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam pembelajaran sepanjang hayat memberikan dampak positif terhadap mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup. Individu yang memiliki akses terhadap pembelajaran berkelanjutan cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan karier, meningkatkan pendapatan, serta memperluas kesempatan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dirasakan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Selain mendukung peningkatan produktivitas, pendidikan sepanjang hayat juga berperan dalam membentuk kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan. Kyndt et al. (2023) menjelaskan bahwa budaya belajar yang berkelanjutan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan maupun dunia kerja. Individu yang terbiasa belajar secara terus-menerus cenderung lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan kompetensi, serta berbagai tantangan baru yang muncul dalam kehidupan profesional. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu strategi penting dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh dan adaptif.

Konsep tersebut sejalan dengan gagasan *learning society* yang dikembangkan UNESCO (2020). Dalam masyarakat pembelajar, aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang hanya dilakukan selama masa sekolah, melainkan menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat. Individu didorong untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui berbagai sumber belajar yang tersedia, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Keberadaan masyarakat pembelajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena proses pengembangan kompetensi berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan sepanjang hayat memiliki relevansi yang sangat besar karena kualitas sumber daya manusia masih menjadi salah satu tantangan utama pembangunan nasional. Berbagai program pendidikan masyarakat yang dikembangkan pemerintah pada dasarnya mencerminkan implementasi konsep pendidikan sepanjang hayat dalam kehidupan nyata. Namun demikian, efektivitas program-program tersebut masih memerlukan penguatan agar mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara lebih merata. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembangunan nasional yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Nur Syahiroh dkk., 2024; Nugroho et al., 2020).

Meskipun berbagai manfaat pendidikan sepanjang hayat telah banyak dibuktikan melalui penelitian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Chin dkk. (2024) menemukan bahwa faktor ekonomi, tingkat pendidikan awal, serta akses terhadap sumber belajar menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran sepanjang hayat. Sementara itu, Black (2022) menyoroti adanya ketimpangan kesempatan belajar yang menyebabkan kelompok masyarakat tertentu lebih mudah memperoleh akses pendidikan dibandingkan kelompok lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sepanjang hayat tidak hanya bergantung pada motivasi individu, tetapi juga memerlukan dukungan sistem dan kebijakan yang memadai.

Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dapat dipahami sebagai strategi yang memiliki peran sentral dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, penguatan pendidikan sepanjang hayat menjadi langkah yang sangat penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan mampu bersaing pada tingkat global.

Transformasi Digital sebagai Penggerak Pendidikan Sepanjang Hayat

Transformasi digital merupakan salah satu fenomena yang paling berpengaruh terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat pada abad ke-21. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aktivitas manusia, mulai dari cara bekerja, berinteraksi, hingga memperoleh pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, transformasi digital menghadirkan peluang yang sangat besar untuk memperluas akses pembelajaran dan mendorong terwujudnya konsep pendidikan sepanjang hayat. Menurut Pramudia (2025), kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai sumber belajar yang sebelumnya sulit diakses karena keterbatasan ruang, waktu, maupun biaya. Kehadiran internet, platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, kursus terbuka (*massive open online courses*), webinar, dan berbagai aplikasi pendidikan menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas formal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital telah menggeser paradigma pendidikan dari yang semula berpusat pada lembaga pendidikan menjadi lebih berpusat pada kebutuhan individu. Dengan demikian, setiap orang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan hidup dan tuntutan profesi yang dimiliki. Situasi ini memperkuat relevansi pendidikan sepanjang hayat sebagai pendekatan yang memungkinkan individu terus belajar dan berkembang sepanjang kehidupannya.

Perubahan yang dihasilkan oleh transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses terhadap pendidikan, tetapi juga berhubungan dengan perubahan karakteristik



kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Pada era digital, individu tidak lagi cukup hanya menguasai kemampuan akademik dasar, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital yang memadai. Menurut Aleksić dkk. (2022), kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung secara cepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal. Individu harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks tersebut, pendidikan sepanjang hayat menjadi mekanisme yang memungkinkan masyarakat melakukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Semakin cepat perkembangan teknologi, semakin besar pula kebutuhan individu untuk terus belajar sehingga pendidikan sepanjang hayat tidak lagi dipandang sebagai pilihan, melainkan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi.

Selain memberikan peluang yang lebih luas untuk belajar, transformasi digital juga mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam metode pembelajaran. Agustini dan Sucihati (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Individu dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, menentukan waktu belajar secara mandiri, serta memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia secara daring. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung implementasi pendidikan sepanjang hayat karena masyarakat tidak lagi menghadapi hambatan yang sama seperti pada sistem pendidikan konvensional. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas wilayah dan lintas negara sehingga individu dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga memperkaya kualitas pengalaman belajar yang diperoleh masyarakat.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu memberikan dampak positif secara otomatis terhadap pendidikan sepanjang hayat. Keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang dimiliki masyarakat. Kemampuan menggunakan teknologi tidak cukup hanya diukur dari kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, memahami kredibilitas sumber, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Sementara itu, Nada et al. (2025) menemukan bahwa kemudahan akses informasi justru dapat menimbulkan berbagai permasalahan apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai. Informasi yang berlimpah berpotensi menimbulkan kebingungan, penyebaran informasi yang tidak akurat, hingga rendahnya kualitas pembelajaran apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi secara tepat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari implementasi pendidikan sepanjang hayat agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri secara optimal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi digital dan pendidikan sepanjang hayat memiliki hubungan yang saling menguatkan. Transformasi digital menyediakan berbagai sarana yang memungkinkan masyarakat belajar secara lebih mudah, fleksibel, dan berkelanjutan, sedangkan pendidikan sepanjang hayat memberikan landasan konseptual yang mendorong individu untuk memanfaatkan berbagai peluang belajar tersebut secara optimal. Dengan kata lain, keberhasilan pengembangan sumber daya manusia pada era

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjadikan belajar sebagai bagian dari budaya kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan pendidikan sepanjang hayat menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi digital mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kontribusi Pendidikan Sepanjang Hayat terhadap Kompetensi Abad ke-21

Perkembangan abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang berlangsung sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan kebutuhan dunia kerja menyebabkan individu tidak lagi cukup hanya mengandalkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, pendidikan sepanjang hayat memiliki peran yang sangat penting karena memberikan kesempatan kepada individu untuk terus belajar, memperbarui pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan sepanjang kehidupannya. Menurut Tasbih dan Andriani (2024), pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas diri secara terus-menerus. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan masyarakat modern yang dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, maupun teknologi yang berlangsung secara dinamis.

Salah satu kontribusi utama pendidikan sepanjang hayat terhadap kompetensi abad ke-21 adalah kemampuannya dalam mendorong terbentuknya budaya belajar yang berkelanjutan. Tawarniate et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia karena proses belajar tidak berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal. Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan terus dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi baru yang memerlukan kemampuan untuk memahami, menyesuaikan diri, serta mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang memungkinkan individu terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 karena masyarakat modern dituntut untuk mampu menghadapi perubahan yang terjadi secara cepat dan sering kali tidak dapat diprediksi. Dengan adanya budaya belajar yang kuat, individu akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan sekaligus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai peluang yang muncul akibat perkembangan zaman.

Selain membentuk budaya belajar, pendidikan sepanjang hayat juga berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi yang menjadi salah satu karakteristik penting sumber daya manusia abad ke-21. Sabila et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat memberikan kesempatan kepada individu untuk terus memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman belajar melalui berbagai sumber yang tersedia. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam menghasilkan gagasan baru dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Kreativitas dan inovasi menjadi sangat penting pada era modern karena perkembangan

teknologi dan persaingan global menuntut masyarakat untuk mampu menciptakan nilai tambah dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia kerja misalnya, kemampuan menghasilkan ide-ide baru sering kali menjadi faktor yang menentukan keberhasilan individu maupun organisasi. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat dapat dipandang sebagai salah satu sarana strategis dalam mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Kontribusi pendidikan sepanjang hayat juga terlihat dalam upaya mendukung pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maulana dan Khasanah (2025) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan karena memungkinkan masyarakat terus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam perspektif pembangunan, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan kompetensi yang tinggi cenderung lebih produktif, inovatif, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pendidikan sepanjang hayat memiliki dampak yang luas karena berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, daya saing bangsa, serta keberlanjutan pembangunan di masa depan.

Dengan demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kompetensi abad ke-21. Melalui pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, kemampuan memecahkan masalah, serta berbagai keterampilan lain yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan sepanjang hayat bukan hanya menjadi konsep pendidikan alternatif, melainkan telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi, berdaya saing, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat modern.

Hambatan Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat

Meskipun konsep pendidikan sepanjang hayat sudah diakui sebagai salah satu pendekatan yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. "Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Dalam praktiknya, tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran sepanjang hayat. Perbedaan kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, dan akses terhadap sumber belajar menyebabkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran berkelanjutan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena tujuan utama pendidikan sepanjang hayat adalah memberikan kesempatan belajar kepada seluruh individu tanpa memandang usia, latar belakang sosial, maupun status ekonomi. Apabila akses terhadap pendidikan masih terbatas pada kelompok tertentu, maka manfaat pendidikan sepanjang hayat tidak akan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat memerlukan perhatian yang tidak

hanya berfokus pada penyediaan program pembelajaran, tetapi juga pada penghapusan berbagai hambatan yang menghalangi partisipasi masyarakat dalam kegiatan belajar.

Salah satu hambatan utama yang banyak ditemukan dalam berbagai penelitian adalah faktor ketimpangan sosial dan ekonomi. Chin dkk. (2024) menjelaskan bahwa partisipasi individu dalam kegiatan pembelajaran sepanjang hayat sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dimiliki. Individu dengan tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti berbagai program pelatihan, kursus, maupun kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. Sebaliknya, kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang terbatas sering menghadapi berbagai kendala, seperti biaya pendidikan, keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, serta minimnya akses terhadap sumber belajar. Situasi tersebut menyebabkan pendidikan sepanjang hayat belum sepenuhnya mampu menjangkau kelompok masyarakat yang justru membutuhkan peningkatan kompetensi untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak dapat dilepaskan dari persoalan keadilan sosial karena keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh masyarakat.

Selain faktor ekonomi, hambatan lain yang cukup penting adalah munculnya ketimpangan partisipasi belajar yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya. Black (2021) menjelaskan bahwa individu yang sejak awal memiliki pengalaman pendidikan yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sepanjang hayat dibandingkan mereka yang memiliki pengalaman pendidikan yang terbatas. Fenomena ini menunjukkan adanya pola yang sering disebut sebagai *the learning divide*, yaitu kondisi ketika kesempatan belajar justru lebih banyak dimanfaatkan oleh kelompok yang sudah memiliki modal pendidikan yang kuat. Akibatnya, pendidikan sepanjang hayat berpotensi memperlebar kesenjangan apabila tidak disertai kebijakan yang mampu mendorong keterlibatan kelompok masyarakat yang kurang terjangkau oleh layanan pendidikan. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, lingkungan sosial, dan dukungan yang diperoleh sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, program pendidikan sepanjang hayat perlu dirancang secara lebih inklusif agar mampu menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini memiliki tingkat partisipasi belajar yang rendah.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan aspek kebijakan dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan sepanjang hayat secara optimal. Dalam banyak kasus, program pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang berkembang di masyarakat sehingga minat masyarakat untuk berpartisipasi menjadi relatif rendah. Selain itu, koordinasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor industri, dan masyarakat juga sering kali belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai program pendidikan yang diselenggarakan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam merancang dan mengelola pendidikan sepanjang hayat agar program yang disediakan benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan sepanjang hayat masih menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional. Hambatan ekonomi, kesenjangan pendidikan, rendahnya partisipasi belajar, serta keterbatasan kebijakan yang mendukung menjadi faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

pengembangan pendidikan sepanjang hayat di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sepanjang hayat tidak hanya bergantung pada kesadaran individu untuk belajar, tetapi juga memerlukan dukungan sistem yang mampu menciptakan kesempatan belajar yang inklusif, merata, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, upaya mengatasi berbagai hambatan tersebut menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan sepanjang hayat dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Strategi Penguatan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Upaya penguatan pendidikan sepanjang hayat perlu dilakukan secara komprehensif agar mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi pada abad ke-21. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, implementasinya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dunia usaha, hingga masyarakat secara luas. Strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat tidak dapat hanya berfokus pada penyediaan program pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan faktor budaya belajar, akses pendidikan, relevansi kompetensi, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dapat berfungsi secara optimal sebagai fondasi pembelajaran yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun budaya belajar yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Caroline dan Khairunnisa (2023) menjelaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas yang dilakukan ketika berada di bangku sekolah, melainkan bagian dari tanggung jawab manusia untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki. Budaya belajar yang kuat akan mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas diri, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, budaya belajar menjadi faktor yang sangat penting karena keberhasilan program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kesadaran individu mengenai pentingnya belajar secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, berbagai pihak perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat sejak usia dini agar menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter masyarakat.

Strategi berikutnya adalah memperkuat pengembangan sumber daya manusia melalui penyediaan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sholeh (2023) menjelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan agar individu memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat sehingga hasil pembelajaran dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan kerja. Selain itu, pengembangan kompetensi tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi,

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan tersebut penting karena tantangan abad ke-21 menuntut individu untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dibandingkan sekadar penguasaan pengetahuan akademik. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang bersifat adaptif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Di samping itu, pendidikan sepanjang hayat juga perlu diintegrasikan dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Maulana dan Khasanah (2025) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara terus-menerus. Masyarakat yang memiliki akses terhadap pembelajaran berkelanjutan cenderung lebih siap menghadapi perubahan ekonomi, sosial, maupun teknologi sehingga mampu berkontribusi secara lebih efektif dalam pembangunan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada pendidikan formal, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pendidikan nonformal dan informal sebagai bagian dari sistem pembelajaran sepanjang hayat. Integrasi tersebut akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih produktif, inovatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan global yang terus berkembang.

Selain penguatan budaya belajar dan pengembangan kompetensi, pemanfaatan teknologi juga perlu terus dioptimalkan untuk memperluas akses pendidikan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa terciptanya budaya belajar sepanjang hayat memerlukan lingkungan yang mendukung individu untuk memperoleh kesempatan belajar secara fleksibel dan berkelanjutan. Dalam era digital, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan peningkatan literasi dan kemampuan belajar mandiri agar masyarakat mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif. Dengan adanya dukungan teknologi yang memadai serta budaya belajar yang kuat, pendidikan sepanjang hayat dapat berkembang menjadi sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit memperoleh akses pendidikan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa penguatan pendidikan sepanjang hayat memerlukan sinergi antara individu, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Budaya belajar yang kuat, pengembangan kompetensi yang relevan, dukungan kebijakan yang inklusif, serta pemanfaatan teknologi secara optimal merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan berkelanjutan pada abad ke-21. Oleh karena itu, berbagai upaya penguatan pendidikan sepanjang hayat perlu terus dikembangkan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang di tengah dinamika perubahan global yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Pendidikan sepanjang hayat merupakan fondasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi pada era transformasi digital. Penguatannya tidak hanya berkaitan dengan perluasan akses belajar, tetapi juga dengan pembentukan budaya belajar berkelanjutan melalui integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal, penguatan peran keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan,

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



pemerintah, serta dunia kerja. Transformasi digital memperluas akses dan fleksibilitas pembelajaran, namun manfaatnya hanya optimal apabila didukung oleh peningkatan literasi digital, pemerataan akses teknologi, serta kebijakan pendidikan yang inklusif, sehingga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terbatas pada jenjang sekolah formal, melainkan sebagai proses pengembangan diri yang berlangsung terus-menerus menuju terciptanya masyarakat pembelajar (*learning society*).

Secara praktis, kebijakan pendidikan di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan ekosistem pembelajaran berkelanjutan yang mengintegrasikan berbagai jalur pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, melalui pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi, perluasan akses pembelajaran digital, serta peningkatan kolaborasi antarpemangku kepentingan menuju terwujudnya sumber daya manusia yang adaptif dan berdaya saing dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan guna mengukur efektivitas strategi penguatan pendidikan sepanjang hayat secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai strategi menuju era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 3(1), 368–376. <https://www.researchgate.net/publication/368473047>
- Aleksić, A., et al. (2022). The assessment of the key competences for lifelong learning—The fuzzy model approach for sustainable education. *Sustainability*, 14(5), Article 2686. <https://doi.org/10.3390/su14052686>
- Arifin, A. S. (2023). Human capital investment: Meningkatkan daya saing global melalui investasi pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Black, S. (2022). Lifelong learning as cruel optimism: Considering the discourses of lifelong learning and techno-solutionism in South African education. *International Review of Education*, 68(5), 673–689. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09924-8>
- Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2023). Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam (Kajian tafsir tarbawi). *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 55–61. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.961>
- Chin, S. Y., Chua, J., Widjaja, N., Ang, S., & Malhotra, R. (2024). Inequalities in older adults' lifelong learning: How socio-economic status shapes participation and benefits. *Innovation in Aging*, 8(Suppl. 1), igae098.0093. <https://doi.org/10.1093/geroni/igae098.0093>
- Fatimah, A., & Prihantini, P. (2023). Menata masa depan Indonesia Emas 2045 dalam bingkai lifelong learning dan universal education. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.3651>
- Kosyakova, Y., & Bills, D. B. (2021). Formal adult education and socioeconomic inequality: Second chances or Matthew effects? *Sociology Compass*, 15(9), e12920. <https://doi.org/10.1111/soc4.12920>
- Kyndt, E., et al. (2023). Lifelong learning in the educational setting: A systematic literature review. *The Asia-Pacific Education Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00738-w>



- Marfu'ah, H. (2021). Pendidikan sepanjang hayat dan berbagai implementasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, 7(2), 87–100. <https://doi.org/10.56013/jpka.v7i2.1159>
- Maulana, I., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan sepanjang hayat sebagai pilar pembangunan berkelanjutan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Sosial*, 4(1), 15–27. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/447>
- Nada, F. Q., Khobir, A., Rohmah, E. N., Alfaza, M. K., & Warasanto, U. A. (2025). Transformasi pendidikan sepanjang hayat sebagai strategi adaptif dalam dinamika dunia abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 112–124. <https://doi.org/10.65310/rs305153>
- Nata Hudin, M., Sabariani, R., Safitri, S., & Bachtiar Pamulaan, A. (2024). Arti dan tujuan pendidikan seumur hidup serta dasar-dasar pemikiran dan implikasi konsepnya. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(3), 69–74. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v1i3.1707>
- Nugroho, S. H., Bandono, A., & Suryahyo, O. S. (2020). Human resources development assessment planning program and bureaucratic reform management on the performance of government organization. *Management Science Letters*, 10(11), 2535–2546. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.4.033>
- Nur Syahiroh, Fatekhah, S. A. P., Prasetyo, J. D., & Mu'allimin, M. (2024). Konsep pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi, bakat dan ketahanan dalam organisasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 79–92. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.434>
- Pramudia, J. R. (2025). *Pendidikan sepanjang hayat di era digital: Membangun kompetensi dan literasi di tengah transformasi teknologi*. Penerbit Widina.
- Sabila, R. A., Khobir, A., Nada, F. Q., & Karimah, S. B. (2025). Konsep dan implikasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Sosial*, 5(1), 66–78. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/445>
- Sholeh, M. I. (2023). Strategi pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Indonesia Islamic Education Journal*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37812/iej.v2i1.872>
- Tasbih, I. M., & Andriani, T. (2024). Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan: Konsep, strategi dan manfaat. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen SDM*, 3(2), 22–34. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.851>
- Tawarniate, R., Sya, F. M., & Dianti, M. A. (2025). Urgensi pembelajaran sepanjang hayat bagi manusia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 41–52. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.18783>
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2020). *Embracing a culture of lifelong learning: Contribution to the Futures of Education initiative*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374112>
- Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z., & Nissa, Z. K. (2023). Implementasi pembelajaran e-learning sebagai transformasi pendidikan di era digital. *Social Science Academic*, 1(2), 222–228. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3532>